JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11183-11198
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

STRATEGI KEPALA KELURAHAN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN JUNDUL RAWANG KECAMATAN PADANG SELATAN

Betri Yenni Samangilailai[1], Yeni M.[2], Donna Ikranova Febrina[3]
[1,2,3] STIA LPPN Padang, Indonesia

E-mail: betriyenni086@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS
DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3661

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Strategy
Village Head
Economic Empowerment
MSMEs
KUBE

ABSTRACT

This study describes the strategy of the village head in empowering the community's economy in Jundul Rawang Urban Village, South Padang, and identifies supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving five informants: the village head, LPM chair, KUBE chair, an MSME actor, and a community leader. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that economic empowerment was implemented through planning, implementation, and evaluation. Planning focused on MSME development, although several activities followed municipal programs and third-party initiatives. Implementation included technical training, mentoring, KUBE development, access to capital, promotional activities, the UMKM Naik Kelas program, and an MSME gallery. Evaluation was conducted through RT/RW reports and field visits, but was not yet routine or systematic. Supporting factors included government support, LPM involvement, training, mentoring, community initiative, and existing MSME potential. Inhibiting factors included limited budgets and capital, uneven participation, inactive KUBE groups, limited digital marketing capabilities, restricted market access, and non-continuous mentoring.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan strategi kepala kelurahan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kelurahan Jundul Rawang, Kecamatan Padang Selatan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan lima informan, yaitu lurah, ketua LPM, ketua KUBE, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dilaksanakan me-lalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berfokus pada pengem-bangan UMKM, meskipun beberapa kegiatan mengikuti program pemerintah kota dan inisiatif pihak ketiga. Pelaksanaan meliputi pelatihan teknis, pendampingan, pengembangan KUBE, akses permodalan, kegiatan promosi, program UMKM Naik Kelas, dan pengembangan galeri UMKM. Evaluasi dilakukan melalui laporan RT/RW dan kunjungan lapangan, tetapi belum dilaksanakan secara rutin dan sistematis. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah, keterlibatan LPM, pelatihan, pendampingan, inisiatif masyarakat, dan potensi UMKM yang tersedia. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran dan modal, partisipasi masyara-kat yang belum merata, kelompok KUBE yang tidak aktif, keterbatasan kemampuan pemasa-ran digital, akses pasar yang terbatas, serta pendampingan yang belum berkelanjutan.

***Kata Kunci**: Strategi, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Kelurahan*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bagian penting dalam pembangunan lokal karena tidak hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki. Pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai pelaku yang perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Penelitian Badaruddin et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kegiatan ekonomi perlu didukung oleh penguatan kelembagaan, partisipasi ekonomi, dan aspek sosial masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan tidak cukup dilihat dari jumlah program yang dilaksanakan, tetapi juga dari kemampuan kelembagaan dan masyarakat dalam mempertahankan serta mengembangkan kegiatan ekonomi secara berkelanjutan.

Urgensi pemberdayaan ekonomi semakin terlihat dari posisi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia. Data pemerintah menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap sekitar 97% tenaga kerja, dan memberikan kontribusi sekitar 16% terhadap ekspor nonmigas. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa penguatan UMKM tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pelaku usaha secara individual, tetapi juga berhubungan dengan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan ketahanan ekonomi. Namun, industri mikro dan kecil masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain keterbatasan akses dan modal, kualitas sumber daya manusia, manajemen usaha, serta aspek legalitas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan UMKM yang besar secara kuantitatif belum sepenuhnya menunjukkan bahwa seluruh pelaku usaha telah memiliki kapasitas yang memadai untuk berkembang.

Tabel 1. Data Pendukung Urgensi Penguatan UMKM di Indonesia

Indikator	Data	Makna bagi penelitian
Kontribusi UMKM terhadap PDB	±61%	UMKM memiliki posisi penting dalam perekonomian nasional
Penyerapan tenaga kerja	±97%	Penguatan UMKM berkaitan dengan kesempatan kerja masyarakat
Kontribusi terhadap ekspor nonmigas	±16%	Pengembangan UMKM berkaitan dengan perluasan pasar
Permasalahan IMK	Akses dan modal, SDM, manajemen, legalitas	Menunjukkan masih adanya kebutuhan intervensi dan pemberdayaan

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Badan Pusat Statistik, diolah peneliti.

Pada tingkat lokal, pemberdayaan ekonomi menjadi semakin penting karena kondisi dan kapasitas setiap wilayah tidak sama. Kelurahan memiliki posisi strategis untuk menghubungkan kebijakan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat melalui pembinaan, fasilitasi, koordinasi, dan pendampingan kegiatan ekonomi. Pengembangan potensi ekonomi lokal membutuhkan pemetaan potensi usaha, penguatan kelembagaan, serta

strategi pemasaran dan kerja sama yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Studi mengenai pemetaan potensi ekonomi UMKM menunjukkan bahwa identifikasi potensi lokal dan penyusunan strategi pengembangan dapat membantu pemerintah dan pengelola usaha menentukan bentuk pengembangan ekonomi yang lebih sesuai dengan karakteristik wilayah.

Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pemberdayaan UMKM saat ini adalah kemampuan pelaku usaha dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola pemasaran. Penelitian Trinugroho et al. (2022) terhadap 2.222 usaha mikro dan kecil di Indonesia menunjukkan bahwa karakteristik usaha dan pemilik usaha berperan dalam menjelaskan perbedaan adopsi teknologi digital, termasuk teknologi keuangan dan penjualan secara daring. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak berlangsung secara otomatis pada seluruh pelaku usaha sehingga diperlukan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing usaha.

Persoalan digitalisasi tersebut berkaitan langsung dengan kemampuan UMKM memperluas pasar. Penelitian Tatik dan Setiawan (2024) terhadap 234 pelaku UMKM di Indonesia menemukan bahwa pemasaran melalui media sosial berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pemasaran dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM di tingkat kelurahan perlu mempertimbangkan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital, selain dukungan berupa pelatihan, modal, dan promosi konvensional.

Kebutuhan terhadap pelatihan dan pendampingan juga terlihat dalam berbagai penelitian pemberdayaan UMKM di tingkat lokal. Program pengembangan digital marketing pada UMKM menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat membantu pelaku usaha membangun identitas produk, menggunakan media sosial dan marketplace, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan pemasaran secara digital. Penelitian lain mengenai pendampingan UMKM di tingkat desa juga menunjukkan bahwa penguatan keterampilan digital perlu disertai praktik dan pendampingan agar pelaku usaha mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, program pemberdayaan perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan pelatihan satu kali, tetapi sebagai proses yang memiliki kesinambungan dan tindak lanjut.

Kondisi tersebut juga relevan dengan penelitian mengenai strategi pemberdayaan UMKM oleh pemerintah daerah. Rahmayani dan Aslinda menemukan bahwa persoalan pemberdayaan UMKM tidak hanya berkaitan dengan keberadaan program, tetapi juga dengan tindak lanjut setelah pelatihan, penyebaran informasi kegiatan, dan pemerataan program permodalan. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara program pemberdayaan yang telah dilaksanakan dengan keberlanjutan dan jangkauan manfaat program. Oleh sebab itu, penelitian mengenai strategi pemerintah pada tingkat kelurahan menjadi penting untuk melihat bagaimana program diterjemahkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bagaimana tindak lanjutnya dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan.

Dalam konteks Kelurahan Jundul Rawang, Kecamatan Padang Selatan, masyarakat memiliki berbagai aktivitas ekonomi seperti kuliner, perdagangan, jasa, usaha rumah tangga, UMKM, dan kelompok usaha bersama (KUBE). Berdasarkan data wilayah tahun

2024, Kelurahan Jundul Rawang terdiri atas 14 RW dan 53 RT dengan jumlah penduduk sekitar 10.005 jiwa dan 3.010 kepala keluarga. Selain itu, terdapat empat kelompok KUBE dengan jumlah anggota masing-masing 15, 10, 13, dan 15 orang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya basis masyarakat dan potensi ekonomi lokal yang dapat menjadi modal sosial bagi pengembangan pemberdayaan ekonomi. Namun, potensi tersebut memerlukan pengelolaan dan strategi yang sesuai agar dapat berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Potensi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Jundul Rawang

Indikator	Data
Jumlah RW	14 RW
Jumlah RT	53 RT
Jumlah penduduk	±10.005 jiwa
Jumlah kepala keluarga	±3.010 KK
Jumlah kelompok KUBE	4 kelompok
Anggota KUBE	15, 10, 13, dan 15 orang
Bentuk kegiatan ekonomi	Kuliner, perdagangan, jasa, usaha rumah tangga, UMKM, dan KUBE

Sumber: Data penelitian dan data Kelurahan Jundul Rawang

Pemerintah Kelurahan Jundul Rawang telah melaksanakan berbagai bentuk pemberdayaan ekonomi, antara lain BIMTEK, pembinaan dan pendampingan UMKM, program UMKM Naik Kelas, promosi melalui Galeri UMKM, bazar, fasilitasi permodalan, serta pengembangan KUBE. Keberadaan berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah kelurahan telah memberikan perhatian terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. Namun, pelaksanaan program belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Hasil pengamatan awal menunjukkan masih terdapat keterbatasan modal, akses pasar yang belum luas, pemanfaatan pemasaran digital yang belum merata, partisipasi masyarakat yang berbeda-beda, kelompok KUBE yang tidak seluruhnya aktif, serta pendampingan dan monitoring yang belum dilakukan secara berkelanjutan. Persoalan tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan UMKM dapat menghadapi kendala pada aspek modal, kapasitas, pemasaran,dan keberlanjutan pendampingan.

Tabel 3. Permasalahan Pemberdayaan Ekonomi di Kelurahan Jundul Rawang

Permasalahan	Kondisi yang Ditemukan	Implikasi
Modal	Keterbatasan modal usaha	Pengembangan usaha menjadi terbatas
Partisipasi	Belum merata	Tidak semua masyarakat terlibat secara aktif
KUBE	Terdapat kelompok yang tidak	Keberlanjutan kegiatan kelompok

	aktif	belum optimal
Pemasaran digital	Pemanfaatan belum merata	Jangkauan pasar masih terbatas
Akses pasar	Belum luas	Produk UMKM sulit berkembang ke pasar yang lebih besar
Pendampingan	Belum berkelanjutan	Hasil pelatihan belum selalu diikuti pengembangan lanjutan
Monitoring	Belum terjadwal secara rutin	Perkembangan program sulit dipantau secara sistematis

Sumber: Hasil observasi awal dan data penelitian, diolah peneliti.

Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tersedianya program pemberdayaan dan keberlanjutan hasil pemberdayaan. Penelitian sebelumnya banyak membahas manfaat pelatihan, digitalisasi, pemasaran, dan pengembangan UMKM, tetapi kondisi di Kelurahan Jundul Rawang perlu dilihat secara lebih spesifik dari sisi strategi pemerintah kelurahan sebagai pengarah dan penghubung berbagai sumber daya pemberdayaan. Dengan kata lain, persoalan penelitian bukan hanya apakah program pemberdayaan telah dilaksanakan, tetapi bagaimana strategi tersebut direncanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat, bagaimana program dilaksanakan melalui berbagai bentuk dukungan, serta bagaimana hasilnya dipantau dan dievaluasi. Fokus tersebut penting karena strategi pemberdayaan yang tidak didukung perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang terstruktur berpotensi menghasilkan kegiatan yang tidak berkelanjutan.

Untuk menganalisis kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan konsep strategi Fred R. David yang menempatkan strategi dalam tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Kerangka tersebut digunakan untuk melihat strategi Kepala Kelurahan Jundul Rawang dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, penelitian melihat bagaimana kebutuhan dan potensi masyarakat diidentifikasi, tujuan ditetapkan, program disusun, serta pihak-pihak yang terlibat ditentukan. Pada tahap pelaksanaan, penelitian mengkaji pelatihan, pendampingan, KUBE, akses permodalan, promosi, pemasaran digital, serta partisipasi masyarakat. Pada tahap evaluasi, penelitian melihat proses monitoring, penilaian hasil, masukan masyarakat, dan tindak lanjut terhadap permasalahan yang ditemukan.

Selain mengkaji tahapan strategi, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat penting dikaji karena keberhasilan suatu strategi tidak hanya ditentukan oleh rancangan program, tetapi juga oleh sumber daya, kelembagaan, partisipasi masyarakat, akses modal, kemampuan pemasaran, serta kondisi lingkungan usaha. Pendekatan tersebut juga memberikan ruang untuk melihat kondisi internal dan eksternal melalui analisis SWOT sehingga penelitian tidak hanya mendeskripsikan kegiatan yang telah dilakukan, tetapi juga memetakan kondisi yang memengaruhi pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian mengenai pemberdayaan UMKM dan pengembangan ekonomi lokal menunjukkan bahwa pemetaan potensi, penguatan

kapasitas, jejaring, serta pemasaran merupakan bagian penting dalam membangun strategi pengembangan usaha yang sesuai dengan karakteristik wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi penelitian terletak pada adanya potensi ekonomi masyarakat yang cukup besar, berbagai program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, tetapi masih terdapat persoalan keberlanjutan, partisipasi, permodalan, pemasaran, aktivitas KUBE, dan monitoring. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian empiris mengenai bagaimana Kepala Kelurahan menjalankan strategi pemberdayaan ekonomi pada tingkat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dengan kondisi nyata masyarakat penerima pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada pendeskripsian jenis kegiatan, tetapi mengkaji proses strategis yang menentukan keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat kelurahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Kepala Kelurahan dalam pemberdayaan dan pengembangan UMKM masyarakat di Kelurahan Jundul Rawang, Kecamatan Padang Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi Kepala Kelurahan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Jundul Rawang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pemberdayaan berdasarkan kondisi dan pengalaman pihak yang terlibat, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada tahun 2026.

Informan dan Prosedur Penelitian

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Informan berjumlah lima orang yang terdiri atas Kepala Kelurahan, Ketua LPM, Ketua KUBE, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Kelima informan dipilih untuk memperoleh informasi dari unsur pemerintah, kelembagaan masyarakat, kelompok usaha, pelaku usaha, dan masyarakat.

Tabel 4. Informan Penelitian

No.	Peran	Keterangan
1	Kepala Kelurahan	Informan utama
2	Ketua LPM	Informan utama
3	Ketua KUBE	Informan utama
4	Pelaku UMKM	Informan utama
5	Tokoh masyarakat	Informan pendukung

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti, 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mengacu pada tahapan strategi David dan David (2017), yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi, yang dalam penelitian ini disesuaikan menjadi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Wawancara diarahkan pada proses penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat.

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat, aktivitas UMKM dan KUBE, partisipasi masyarakat, kegiatan promosi, pemanfaatan media digital, serta bentuk pendampingan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen program, laporan kegiatan, data KUBE, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

Fokus penelitian meliputi tiga tahapan. Pertama, perencanaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat, penentuan sasaran, penyusunan program, keterlibatan masyarakat dan LPM, serta sumber daya yang tersedia. Kedua, pelaksanaan, yang mencakup BIMTEK, pembinaan dan pendampingan UMKM, pengembangan KUBE, fasilitasi permodalan, promosi, pemasaran, pemanfaatan media digital, dan partisipasi masyarakat. Ketiga, evaluasi, yang mencakup monitoring, hasil program, laporan kegiatan, masukan masyarakat, dan tindak lanjut terhadap permasalahan.

Analisis Data dan Keabsahan Data

Data dianalisis secara interaktif berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Kesimpulan kemudian ditarik dan diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kelima informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis SWOT selanjutnya digunakan untuk memetakan temuan ke dalam faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi masalah dan kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat; (2) penetapan fokus penelitian; (3) penentuan informan; (4) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (5) kondensasi dan penyajian data; (6) penarikan dan verifikasi kesimpulan; serta (7) pemetaan faktor pendukung dan penghambat melalui analisis SWOT.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Jundul Rawang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Kelurahan Jundul Rawang memiliki luas wilayah sekitar 1,23 km² yang terdiri atas 14 RW dan 53 RT. Pada tahun 2024, jumlah penduduk tercatat sekitar 10.005 jiwa dengan sekitar 3.010 kepala keluarga. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terdapat empat kelompok KUBE dengan jumlah anggota masing-masing 15, 10, 13, dan 15 orang. Kegiatan KUBE meliputi menjahit, pengelolaan plastik organik, pengolahan asam kandis, dan produksi keripik.

Tabel 5. Gambaran Umum Kelurahan Jundul Rawang

No.	Indikator	Keterangan
1	Luas wilayah	1,23 km²
2	Jumlah RW	14 RW
3	Jumlah RT	53 RT
4	Jumlah penduduk	10.005 jiwa
5	Jumlah KK	3.010 KK
6	Jumlah KUBE	4 kelompok

7	Kegiatan KUBE	Menjahit, pengelolaan plastik organik, pengolahan asam kandis, dan produksi keripik

Data tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Jundul Rawang memiliki potensi masyarakat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan usaha dan kelompok ekonomi. Potensi tersebut menjadi salah satu dasar pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat kelurahan.

2. Perencanaan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perencanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat diarahkan pada pengembangan UMKM dan kegiatan ekonomi masyarakat. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara pihak kelurahan dengan LPM, kelompok masyarakat, serta pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Dalam praktiknya, tidak seluruh program dirancang secara mandiri oleh kelurahan. Sebagian kegiatan mengikuti program pemerintah kota, pokok pikiran anggota DPRD, maupun dukungan dari pihak ketiga. Kelurahan lebih banyak berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengoordinasikan pelaksanaan, memfasilitasi masyarakat, serta menghubungkan masyarakat dengan program yang tersedia.

Kebutuhan masyarakat yang ditemukan berkaitan dengan peningkatan keterampilan, pendampingan usaha, akses permodalan, dan pemasaran. Namun, pemetaan kebutuhan tersebut belum dilakukan secara mendalam dan terstruktur untuk setiap pelaku usaha. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan juga belum merata karena sebagian masyarakat memiliki kesibukan pekerjaan, kegiatan rumah tangga, serta tingkat ketertarikan yang berbeda terhadap program pemberdayaan.

Tabel 6. Temuan pada Tahap Perencanaan

Aspek	Temuan Lapangan
Identifikasi kebutuhan	Dilakukan melalui komunikasi dan pengamatan terhadap kebutuhan masyarakat
Sasaran	Pelaku UMKM, kelompok KUBE, dan masyarakat yang memiliki kegiatan ekonomi
Program	BIMTEK, pembinaan UMKM, pendampingan, KUBE, fasilitasi modal, Galeri UMKM, bazaar, dan UMKM Naik Kelas
Sumber program	Kelurahan, pemerintah kota, pokok pikiran anggota DPRD, dan pihak ketiga
Koordinasi	Melibatkan kelurahan, LPM, kelompok masyarakat, dan pihak terkait
Partisipasi	Belum merata karena kesibukan dan perbedaan minat masyarakat
Keberlanjutan	Belum seluruh kegiatan disertai perencanaan pendampingan secara berkelanjutan

3. Pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu BIMTEK, pembinaan dan pengembangan UMKM, pendampingan, pengembangan

KUBE, fasilitasi akses permodalan, promosi melalui Galeri UMKM dan bazaar, serta program UMKM Naik Kelas.

BIMTEK dan pembinaan memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan usaha. Namun, peningkatan pengetahuan tersebut belum selalu diikuti dengan perkembangan usaha. Beberapa pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan modal dan pemasaran. Pendampingan juga belum dilakukan secara terus-menerus sehingga masyarakat masih membutuhkan dukungan ketika menghadapi persoalan dalam menjalankan usaha.

KUBE menjadi salah satu bentuk pemberdayaan berbasis kelompok. Akan tetapi, keberlanjutan beberapa kelompok masih menghadapi kendala. Kesibukan anggota, kurangnya kekompakan, dan komitmen yang tidak selalu sama menyebabkan terdapat kelompok yang tidak lagi aktif secara konsisten.

Pada aspek pemasaran, kelurahan memfasilitasi promosi melalui Galeri UMKM dan bazaar. Sebagian pelaku usaha juga telah memanfaatkan WhatsApp serta media sosial. Namun, pemanfaatan Facebook, Instagram, dan media digital lainnya belum dilakukan secara merata. Sebagian pelaku usaha masih mengandalkan pelanggan tetap, lingkungan sekitar, dan pembeli secara langsung.

Tabel 7. Bentuk Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi

Bentuk Kegiatan	Temuan Pelaksanaan
BIMTEK	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat
Pembinaan UMKM	Memberikan arahan terkait pengembangan usaha
Pendampingan	Membantu masyarakat dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, tetapi belum kontinu
KUBE	Mengembangkan usaha secara berkelompok, tetapi beberapa kelompok belum berkelanjutan
Akses permodalan	Difasilitasi melalui program atau pihak terkait, tetapi kebutuhan modal masih ada
Galeri UMKM	Menjadi sarana promosi dan pemasaran produk
Bazaar	Memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk memperkenalkan produk
Digital marketing	Mulai digunakan oleh sebagian pelaku usaha, tetapi belum merata
UMKM Naik Kelas	Menjadi salah satu program pengembangan kapasitas dan usaha UMKM

4. Evaluasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Evaluasi dilakukan melalui laporan dari RT dan RW serta kunjungan lapangan ketika terdapat permasalahan yang perlu ditindaklanjuti. Pihak kelurahan memperoleh informasi mengenai kondisi kegiatan masyarakat melalui komunikasi dengan pengurus lingkungan dan kelompok usaha.

Meskipun demikian, evaluasi belum dilaksanakan secara rutin dan sistematis. Belum terdapat jadwal pemantauan yang konsisten untuk seluruh kegiatan pemberdayaan. Pengukuran keberhasilan juga belum dilakukan secara terstruktur, misalnya melalui perubahan perkembangan usaha, perluasan pasar, keberlanjutan kelompok KUBE, peningkatan penggunaan pemasaran digital, atau perkembangan akses modal.

Masukan masyarakat tetap menjadi bagian dalam proses tindak lanjut. Ketika ditemukan permasalahan, pihak kelurahan melakukan koordinasi dan mencari bentuk dukungan yang dapat diberikan. Namun, hasil evaluasi belum seluruhnya terdokumentasi dalam bentuk indikator keberhasilan yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program berikutnya.

Tabel 8. Temuan pada Tahap Evaluasi

Aspek	Temuan Lapangan
Sumber informasi	Laporan RT/RW dan komunikasi dengan masyarakat
Pemantauan	Kunjungan lapangan dilakukan ketika terdapat persoalan
Rutinitas	Belum dilakukan secara terjadwal dan sistematis
Indikator keberhasilan	Belum diukur secara rutin
Masukan masyarakat	Digunakan dalam penyelesaian permasalahan
Tindak lanjut	Dilakukan melalui koordinasi dan pemberian dukungan
Dokumentasi evaluasi	Belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat didukung oleh adanya dukungan pemerintah, keterlibatan LPM, kegiatan pelatihan dan BIMTEK, pendampingan, inisiatif masyarakat, serta potensi UMKM yang telah berkembang di lingkungan kelurahan.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan, yaitu keterbatasan anggaran dan modal usaha, partisipasi masyarakat yang belum merata, keberlanjutan KUBE yang belum konsisten, kemampuan pemasaran digital yang berbeda-beda, keterbatasan akses pasar, serta pendampingan yang belum dilakukan secara berkelanjutan.

Tabel 9. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan pemerintah	Keterbatasan anggaran
Keterlibatan LPM	Keterbatasan modal usaha
Pelatihan dan BIMTEK	Partisipasi masyarakat belum merata
Pendampingan	Beberapa KUBE tidak aktif
Inisiatif masyarakat	Kemampuan digital marketing belum merata
Potensi UMKM lokal	Akses pasar masih terbatas
Program UMKM Naik Kelas	Pendampingan belum kontinu
Galeri UMKM dan bazaar	Monitoring belum rutin

6. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dipetakan melalui analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk mengelompokkan kondisi internal dan eksternal yang ditemukan selama penelitian.

Tabel 10. Analisis SWOT Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Strengths (Kekuatan): Dukungan pemerintah, keterlibatan LPM,	**Opportunities (Peluang):** Dukungan kebijakan dan program

pelatihan/BIMTEK, program UMKM Naik Kelas, Galeri UMKM, serta potensi UMKM lokal.	pemerintah, pemanfaatan media sosial untuk pemasaran, serta pengembangan Galeri UMKM.
Weaknesses (Kelemahan): Perencanaan masih bergantung pada program dari luar kelurahan, keterbatasan anggaran, evaluasi belum rutin, serta keberlanjutan KUBE belum merata.	**Threats (Ancaman):** Partisipasi masyarakat yang tidak merata, keterbatasan modal dan pasar, kesesuaian program dengan kebutuhan lokal yang belum selalu sama, serta kesibukan masyarakat.

Pembahasan

1. Strategi pada Tahap Perencanaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Jundul Rawang telah diarahkan pada pengembangan UMKM dan kegiatan ekonomi masyarakat. Kelurahan melakukan koordinasi dengan LPM, kelompok masyarakat, dan pihak lain untuk menentukan serta melaksanakan kegiatan yang dibutuhkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran kelurahan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan masyarakat dengan sumber daya dan program pemberdayaan. Namun, ruang perencanaan di tingkat kelurahan masih dipengaruhi oleh program pemerintah kota, pokok pikiran anggota DPRD, dan dukungan pihak ketiga. Akibatnya, belum semua kegiatan sepenuhnya berangkat dari pemetaan kebutuhan masyarakat secara mendalam.

Perencanaan yang lebih berbasis kebutuhan lokal diperlukan agar program yang dilaksanakan memiliki kesesuaian yang lebih kuat dengan kondisi pelaku UMKM. Pemetaan kebutuhan dapat mencakup jenis usaha, kebutuhan modal, keterampilan yang dibutuhkan, kondisi pemasaran, dan hambatan yang dihadapi masing-masing kelompok. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya menentukan jenis kegiatan, tetapi juga menentukan kebutuhan pendampingan dan tindak lanjut setelah kegiatan selesai.

2. Pelaksanaan melalui Peningkatan Kapasitas dan Akses Usaha

Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan melalui BIMTEK, pembinaan, pendampingan, KUBE, fasilitasi modal, kegiatan promosi, Galeri UMKM, bazaar, dan UMKM Naik Kelas. Bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pemberian akses terhadap pengembangan usaha dan pemasaran.

BIMTEK dan pembinaan memberikan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat dalam menjalankan usaha. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk memastikan perkembangan usaha. Pelaku UMKM masih menghadapi masalah modal, pemasaran, dan keterbatasan kemampuan memanfaatkan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan perlu disertai pendampingan setelah pelatihan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan usaha.

Pendampingan yang berkelanjutan juga penting karena kondisi setiap pelaku UMKM berbeda. Pelaku usaha yang baru memulai usaha membutuhkan dukungan yang berbeda dengan pelaku usaha yang sudah memiliki pelanggan dan produk yang berjalan. Oleh

karena itu, pelaksanaan program dapat diarahkan pada pendampingan yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing usaha.

3. Keberlanjutan KUBE dan Pendampingan

KUBE menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai kelompok pelaksana kegiatan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan KUBE telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi secara bersama, seperti menjahit, pengolahan plastik organik, pengolahan asam kandis, dan produksi keripik.

Namun, keberlanjutan kelompok belum merata. Kesibukan anggota, kekompakan kelompok, dan perbedaan komitmen menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belum otomatis menjamin kelompok dapat berjalan dalam jangka panjang.

Karena itu, pembinaan KUBE perlu diarahkan tidak hanya pada kegiatan produksi, tetapi juga pada penguatan pengelolaan kelompok, pembagian tugas, pemasaran, pencatatan usaha, dan penyelesaian masalah internal. Pendampingan secara berkala dapat membantu kelompok mempertahankan kegiatan dan mengidentifikasi persoalan sebelum kelompok menjadi tidak aktif.

4. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi pemberdayaan di Kelurahan Jundul Rawang telah dilakukan melalui laporan RT/RW dan kunjungan lapangan. Mekanisme tersebut memberikan informasi mengenai persoalan yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, evaluasi masih bersifat situasional dan belum dilakukan secara rutin dengan indikator yang terukur.

Kondisi ini menjadi penting karena keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan. Pelaksanaan BIMTEK, bazaar, atau pendampingan menunjukkan bahwa program telah dijalankan, tetapi belum secara langsung menggambarkan perubahan kondisi usaha masyarakat. Evaluasi perlu melihat hasil setelah kegiatan, seperti keberlanjutan usaha, perkembangan pemasaran, pemanfaatan keterampilan, akses modal, serta keberlangsungan kelompok.

Dengan evaluasi yang lebih terstruktur, kelurahan dapat mengetahui kegiatan yang masih dibutuhkan, kegiatan yang perlu diperbaiki, dan bentuk dukungan yang perlu dilanjutkan. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program berikutnya sehingga proses pemberdayaan berlangsung secara berkelanjutan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dukungan pemerintah, keterlibatan LPM, pelatihan, pendampingan, dan potensi UMKM menjadi modal penting dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberadaan Galeri UMKM dan kegiatan bazaar juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkenalkan produk kepada konsumen.

Namun, pelaksanaan program masih dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan modal. Selain itu, partisipasi masyarakat belum merata karena adanya kesibukan dan perbedaan minat. Hambatan lainnya terdapat pada kemampuan pemasaran digital dan akses pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi membutuhkan dukungan yang tidak hanya berupa pelatihan, tetapi juga akses terhadap sumber daya yang

memungkinkan masyarakat mengembangkan hasil pelatihan menjadi kegiatan usaha yang berkelanjutan.

6. Interpretasi SWOT

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Kelurahan Jundul Rawang memiliki modal internal berupa dukungan pemerintah, keterlibatan kelembagaan masyarakat, program pengembangan UMKM, serta potensi usaha masyarakat. Modal tersebut dapat menjadi dasar dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi.

Pada sisi lain, masih terdapat kelemahan dalam perencanaan dan evaluasi. Ketergantungan terhadap program dari luar kelurahan membuat ruang penyesuaian program dengan kebutuhan lokal menjadi terbatas. Evaluasi yang belum rutin juga menyebabkan perkembangan program belum terdokumentasi secara sistematis.

Dari sisi eksternal, perkembangan pemasaran digital dan dukungan berbagai program pemerintah memberikan peluang untuk memperluas pemasaran dan meningkatkan kapasitas UMKM. Namun, peluang tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menggunakan media digital dan memperluas akses pasar.

Dengan demikian, hasil SWOT memperlihatkan bahwa penguatan pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu diarahkan pada perbaikan perencanaan berbasis kebutuhan lokal, pendampingan yang berkelanjutan, penguatan kelompok KUBE, perluasan pemasaran, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Arah tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan yang ditemukan, bukan hanya berdasarkan keberadaan program yang telah dilaksanakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Kepala Kelurahan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Jundul Rawang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan diarahkan pada pengembangan UMKM dan KUBE melalui koordinasi dengan LPM, masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait. Namun, sebagian program masih mengikuti program pemerintah kota, pokok pikiran anggota DPRD, dan dukungan pihak ketiga sehingga pemetaan kebutuhan masyarakat belum dilakukan secara mendalam. Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan melalui BIMTEK, pembinaan dan pendampingan UMKM, pengembangan KUBE, fasilitasi permodalan, Galeri UMKM, bazaar, dan program UMKM Naik Kelas. Evaluasi dilakukan melalui laporan RT/RW dan kunjungan lapangan, tetapi belum berlangsung secara rutin dan sistematis. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah, keterlibatan LPM, pelatihan, pendampingan, inisiatif masyarakat, dan potensi UMKM lokal. Hambatannya meliputi keterbatasan anggaran dan modal, partisipasi masyarakat yang belum merata, keberlanjutan KUBE, kemampuan pemasaran digital, akses pasar, dan pendampingan yang belum berkelanjutan. Implikasinya, kelurahan perlu memperkuat perencanaan berbasis kebutuhan, pendampingan berkelanjutan, pemasaran digital, serta evaluasi berkala. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah informan dan cakupan satu kelurahan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dan mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif perkembangan usaha.

REFERENSI

Chambers, R. (2005). Ideas for development. Earthscan Publications.

David, F. R. (2017). Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases. Pearson Education.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation. Pearson Education.

Johnson, G., Scholes, K., & Whittington, R. (2017). Exploring strategy. Pearson Education Limited.

Kartasasmita, G. (2007). Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan. LP3ES.

Kasmir. (2016). Kewirausahaan. Rajawali Pers.

Kuncoro, M. (2007). Ekonomika industri Indonesia: Menuju negara industri baru 2030? Andi.

Mardikanto, T. (2012). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Mardikanto, T. (2015). Pemberdayaan masyarakat. Alfabeta.

Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2008). Strategic management: Formulation, implementation, and control. McGraw-Hill.

Porter, M. E. (2001). Strategy and the Internet. Harvard Business Review.

Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Sen, A. (2000). Development as freedom. Anchor Books.

Suharto, E. (2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Refika Aditama.

Sumodiningrat, G. (2000). Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial. Gramedia.

Tambunan, T. (2012). Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting. LP3ES.

Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). Strategic management and business policy. Pearson Education.

Yukl, G. (2010). Leadership in organizations. Pearson Education.

Badaruddin, Kariono, Ermansyah, & Sudarwati, L. (2021). Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera. Asia Pacific Journal of Social Work and Development, 31(3), 163–175. https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1765855

Adoption of digital technologies for micro and small business in Indonesia. (2022). Finance Research Letters, 45, 102156. https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102156

Yacob, S., Sulistiyo, U., Erida, E., & Siregar, A. P. (2021). The importance of e-commerce adoption and entrepreneurship orientation for sustainable micro, small, and medium enterprises in Indonesia. Development Studies Research, 8(1), 244–252. https://doi.org/10.1080/21665095.2021.1976657

Rahayu, N. S., Masduki, & Ellyanawati, E. R. N. (2023). Women entrepreneurs' struggles during the COVID-19 pandemic and their use of social media. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 12, 51. https://doi.org/10.1186/s13731-023-00322-y

Tatik, T., & Setiawan, D. (2024). Does social media marketing important for MSMEs performance in Indonesia? Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics, 37(1), 99–114. https://doi.org/10.1108/APJML-01-2024-0090

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA